

BRAHMAVIDYĀ DALAM TEKS SANTIPARWA

Ni Wayan Suantini¹, I Wayan Kariarta²

Dinas Pendidikan Kabupaten Tabanan¹, STAHN Mpu Kuturan Singaraja²

E-mail : wayansuantini7@gmail.com¹ laksmigayatri8@gmail.com

Abstrak

Teks *Santiparwa* merupakan salah satu teks yang menyusun kitab Mahābhārata. Teks ini menceritakan tentang konflik batin yang dirasakan oleh Yudistira setelah melihat dampak dari perang *baratayudha*. Yudistira sangat terpukul atas kematian dari orang-orang yang disayanginya. Ia merasa bahwa kemengannya dalam perang besar ini tidak sebanding dengan pengorbanan yang telah diberikan oleh orang-orang yang berdedikasi terhadap dirinya. Kegelisahan, kesedihan dan perasaan berdosa dari Yudistira merupakan salah satu bagian yang dibahas dalam teks ini. Setelah mendapat masukan dari kerabat dan wejangan dari Rsi Bhishma, akhirnya Yudistira semakin paham akan *dharma* dari seorang *ksatria*. Adapun sub yang dibahas dalam artikel ini yaitu: (1) Bagaimanakah isi dari teks *Santiparwa*, dan (2) Bagaimanakah konsep *Brahmawidya* dalam teks *Santiparwa*. Teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teori strukturalisme genetik dan teori hermeneutik. *Brahmavidyā* dalam teks *Santiparwa* menekankan bahwa dimana-mana serba Tuhan atau setiap aspek alam digambarkan dikuasai oleh Tuhan. Tidak ada satu ruangpun yang tanpa kehadiran Tuhan, dan umat Hindu dapat melakukan keterhubungan dengan Tuhan dalam situasi apapun. Selain itu, *atman* diyakini oleh umat Hindu sebagai perwujudan Tuhan yang bersemayam dalam diri manusia. *Atman* berperan sebagai saksi dari segala perbuatan baik ataupun buruk yang telah dilakukan oleh manusia, dan merupakan salah satu tujuan dari entitas yang hendak dicapai oleh Umat Hindu.

Kata kunci: *Brahmawidya, Dharma, Santhiparwa*

Abstract

The *Santiparwa* text is one of the texts that makes up the Mahābhārata book. This text tells about the inner conflict felt by Yudistira after seeing the impact of the Baratayudha war. Yudistira was devastated by the deaths of the people he loved. He felt that his victory in this great war was not commensurate with the sacrifices made by the people who were dedicated to him. Yudistira's anxiety, sadness and feelings of sin are one of the parts discussed in this text. After receiving input from relatives and advice from Rsi Bhishma, Yudistira finally understood more about the dharma of a knight. The sub-discussions in this article are: (1) What is the content of the *Santiparwa* text, and (2) What is the concept of *Brahmawidya* in the *Santiparwa* text. The theories used in this research are genetic structuralism theory and hermeneutic theory. *Brahmavidyā* in the *Santiparwa* text emphasizes that God is everywhere or every aspect of nature is depicted as being controlled by God. There is no space without the presence of God, and Hindus can connect with God in any situation. Apart from that, *atman* is believed by Hindus to be the embodiment of God who resides in humans. *Atman* acts as a witness to all good or bad deeds that have been done by humans, and is one of the goals of entity that Hindus want to achieve.

Keywords: *Brahmawidya, Dharma, Santhiparwa*

PENDAHULUAN

Veda merupakan kitab suci dari agama Hindu. Kata Veda itu sendiri dapat dikaji dari dua pendekatan, yaitu etimologi dan semantik. Secara etimologi kata Veda berasal dari kata kerja *vid* yang artinya mengetahui, dan Veda berarti pengetahuan. Dalam pengertian semantik Veda berarti pengetahuan suci, kebenaran sejati, pengetahuan tentang ritual, kebijaksanaan yang

tertinggi, pengetahuan spiritual sejati tentang kebenaran abadi, ajaran suci atau kitab suci yang merupakan sumber ajaran agama Hindu.

Umat Hindu meyakini bahwa Veda merupakan sebagai sumber dari segala ilmu pengetahuan. Baik pengetahuan yang bersifat profan maupun sakral. Kedua jenis pengetahuan ini tersurat dalam Veda, sebagai bentuk tuntunan bagi manusia yang kehidupannya tidak bisa terlepas dari hal yang profan dan sakral. Menurut Mahaṛṣi Manu, Veda dapat dibagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu *Śruti* dan *Smṛti*. *Śruti* merupakan wahyu dari Tuhan yang diterima oleh mahaṛṣi melalui pendengaran, sedangkan *Smṛti* merupakan sabda suci dari Tuhan yang diterima oleh mahaṛṣi melalui ingatan. Salah satu bagian dari Veda Smerti yang telah dikenal luas oleh masyarakat adalah Itihāsa.

Itihāsa merupakan suatu cerita kepahlawanan yang sarat akan nilai-nilai Hindu. Itihāsa terdiri dari Rāmāyana dan Mahābhārata. Dalam kitab Sārasamuccaya 39 menyebutkan:

*"Itihāsapurānābhyām
vedam samupavrmhayet,
bibhetyalpaśrutāḍvedo
māmayam pracariṣyati".*

(Kajeng, 1997:34-35).

Terjemahannya:

Veda itu hendaklah dipelajari dengan sempurna dengan terlebih dahulu mempelajari Itihāsa dan Purana, sebab Veda itu merasa takut akan orang-orang yang sedikit pengetahuannya, sabdanya "wahai tuan-tuan, janganlah tuan-tuan datang kepadaku", demikian konon sabdanya karena takut.

Sloka di atas menekankan pada landasan epistemologi dalam mempelajari Veda. Bahwa dalam mempelajari Veda, sebaiknya dilakukan secara bertahap. Mereka yang hendak mempelajari Veda diwajibkan terlebih dahulu mengerti akan nilai-nilai yang terkandung didalam Itihāsa dan Purāṇa. Hal ini bertujuan agar tidak salah persepsi terhadap ajaran Veda dan pengetahuan yang terkandung didalamnya tidak disalahgunakan.

Menurut Titib (1996:137) kata Itihāsa terdiri dari 3 (tiga) bagian, yaitu *iti+ha+asa*. *Iti* dan *ha* adalah kata tambahan yang indclinable di dalam bahasa Inggris, sedangkan *asa* adalah kata kerja atau verb di dalam bahasa Inggris. Jadi, Itihāsa artinya sudah terjadi seperti itulah adanya. Mahābhārata merupakan bagian dari Itihāsa yang menceritakan mengenai perseteruan dalam keluarga Bhārata, yakni antara Pandava dan Kaurava. Mahābhārata dibagi menjadi delapan belas (18) *parwa* (bab) yang disebut *aṣṭadaśaparwa*.

Epos Mahābhārata tidak hanya dikenal di India, namun telah tersebar keberbagai belahan dunia. Karena sangat menarik dan mengispirasinya epos Mahābhārata ini, Raja Dharmawangsa Teguh Wikrama Tungga Dewa dari Kerajaan Kediri (pada abad IX) sempat membuat proyek yang disebut dengan nama *Mangjawaken Byāsamata*. *Mangjawaken Byāsamata* berarti membahasawakan pikiran-pikiran Mahaṛṣi Vyāsa, yang berupa epos Mahābhārata. Upaya untuk menterjemhakan Mahābhārata dalam bahasa Jawa Kuna merupakan salah satu proyek

strategis Kerajaan Kediri di abad ke IX. Hasil dari proyek *mangjawaken Byāsamata* inilah yang sekarang kita warisi, dan mempengaruhi corak kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia.

Epos Mahābhārata merupakan salah satu epos yang besar pengaruhnya bagi kebudayaan Nusantara. Pengaruhnya bukan hanya sebatas pada idiologi, kesenian, etika, dan arsitektur, namun juga berperan dalam pembentukan karakter manusia yang berahlak. Adapun kedelapan belas *parwa* dalam epos Mahābhārata adalah sebagai berikut: Adiparwa, Sabhaparwa, Wanaparwa, Wirataparwa, Udyogaparwa, Bhismaparwa, Dronaparwa, Karnaparwa, Salyaparwa, Saupitikaparwa, Striparwa, Santiparwa, Anusasanaparwa, Aswamedhikaparwa, Asramawasikaparwa, Mosalaparwa, Prasthanikaparwa, dan Swargarohanaparwa. Diantara kedelapan belas *parwa* tersebut, terdapat salah satu *parwa* yang membahas tentang pergulatan antara logika dengan intuisi. Dilema ini begitu mendalam hingga menyusahkan hati dari pengemban kebenaran yaitu Yudistira. Yudistira sangat tertekan akan konflik batin yang dideritanya, hingga ia berkehendak untuk mengundurkan diri sebagai raja, dan melakukan penyucian diri dengan menjadi pertapa.

Untuk menyadarkan Yudistira akan kewajiban dan menghilangkan tekanan batin yang dialaminya, kira-kira upaya apakah yang dilakukan oleh para penghuni Hastinapura. Berdasarkan latar belakang diatas maka terdapat keinginan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang *Brahmawidya* dalam teks *Santiparwa*. Oleh sebab itu, terdapat beberapa sub yang akan dibahas dalam artikel ini yaitu: (1) Bagimanakah isi dari teks *Santiparwa*? (2) Bagaimanakah konsep *Brahmawidya* dalam teks *Santiparwa*? Melalui penulisan artikel ini diharapkan akan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap konsep Teologi Hindu, dan menumbuhkan kembangkan perilaku yang mencerminkan karakter Hindu.

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara, jalan, petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis sehingga memiliki sifat yang praktis (Kaelan, 2005:7). Terkait dengan penelitian ini, metode merupakan cara kerja yang dipergunakan untuk memahami suatu obyek penelitian agar data yang diperoleh dari penelitian dapat mencapai hasil yang optimal. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka metode penelitian adalah suatu cara yang dilakukan dalam sebuah penelitian untuk mendapatkan pengetahuan yang baru secara sistematis. Penelitian tentang *Brahmawidya* dalam Teks *Santiparwa* merupakan penelitian kualitatif. Sebelum melakukan penelitian terkait *Brahmawidya* dalam teks *Santiparwa*, maka terlebih dahulu dilakukan studi pustaka agar mendapatkan gambaran umum dan informasi yang memadai tentang *Brahmawidya*. Beragam teks *Santiparwa* yang beredar dimasyarakat juga telah ditelaah untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

Kajian pustaka merupakan sebuah studi pendahuluan yang sangat penting dilaksanakan oleh seorang peneliti. Langkah pertama adalah mengadakan observasi awal di perpustakaan. Menelaah berbagai buku, skripsi, tesis, dan disertasi yang ada kesamaannya dengan objek

penelitian. Langkah ini untuk menghindari ada kesamaan objek dan subjek penelitian yang dilaksanakan sehingga terkesan mubasir. Adapun teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teori strukturalisme genetik dan hermeneutik. Hal ini dilatar belakangi karena teks *Santiparwa* merupakan sebuah teks yang sarat akan nilai-nilai *Brahmavidyā* yang dibalut dalam sistim kebudayaan Bharatawarsa. Oleh karena itu, konsep *Brahmavidyā* yang terkandung dalam teks ini harus dikupas terlebih dahulu agar mendapatkan esensi dari tiap ajarannya.

PEMBAHASAN

Naskah keagamaan memiliki kedudukan yang strategis dalam kehidupan umat Hindu. Naskah keagama selalu menyajikan berbagai ajaran yang bersifat universal, menjunjung tinggi kebenaran, etika dan tanggung jawab sebagai makhluk individu maupun sosial.

Disadari maupun tidak, naskah keagamaan sejatinya memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter dari tiap individu.

Kehidupan yang dinikmati pada saat ini, sejatinya merupakan hasil dari berbagai keras yang telah dijalankan dihari-hari terdahulu. Semakin hebat perjuangan yang dilaksanakan, maka semakin sempurnalah kehidupan yang nanti akan dinikmati (Suantini, 2023). Hal inilah yang disebut dengan evolusi kehidupan, yakni sebuah perjuangan yang kontinyuitas dengan mengacu pada prinsip-prinsip *dharma*.

Secara teoritis, dengan menegakkan *dharma* maka kedamaian bhatin sejatinya menjadi manfaat yang dapat diperoleh. Yudistira yang merupakan pemenang dari perang *bharatayudha*, dan dianggap telah menegakkan *dharma*, justru merasakan konflik bhatin yang sangat hebat. Sebelum dinobatkan sebagai raja, Yudistira dicengkeram oleh perasaan berdosa yang berkepanjangan. Yudistira memandang dirinya sebagai pembunuh kejam, yang telah melampiasakan hasrat membunuh tersebut untuk sebuah tahta. Gejolak bhatin ini terus berlanjut dari hari ke hari, hingga membuatnya teramat tertekan. Untuk lebih jelasnya mari kita lihat dalam sinopsis *Santiparwa* dibawah ini.

1. Teks *Santiparwa*

Teks *Santiparwa* merupakan *parwa* keduabelas dari 18 (delapan belas) *parwa* yang mengkonstruksui kitab Mahābhārata. Teks ini disusun dalam bentuk prosa dan telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa. Secara umum, isi teks *Santiparwa* dapat dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama menyajikan kesedihan Yudistira yang teramat mendalam ketika membayangkan kembali sanak saudara dan para sahabatnya yang gugur dalam perang *bharatayudha*. Sedangkan dibagian kedua menguraikan wejangan Rsi Bhisma kepada Yudistira mengenai *dharma ksatria*.

Berikut ini merupakan ungkapan penyesalan dari Yudistira setelah memenangkan perang *bharatayudha*, yang tersurat dalam teks *Santiparwa* I.1:

....."Saya rasakan, karena keserakahanku, maka pembantaian terhadap sanak keluarga itu terjadi. setelah putera Subhadra dan putera-putera Drupati tewas, maka kemenangan ini O,

Rsi, kurasakan hanya bagaikan sorotan tajam yang menyakitkan dari kekalahan. Apa kata Subhadra, wanita Wrsni yang menjadi adik ipar itu kepadaku, apa pulakah kata rakyat Dwaraka terhadap Krisna apabila beliau kesana? dan Drupadi yang tidak pernah mengabaikan kewajibannya telah kehilangan semua putera dan keluarga. Disisilain, Aku yang didorong oleh oleh keinginan menguasai sebuah kerajaan telah memerintahkan pembunuhan terhadap kakak kandungku sendiri (Karna), rasa berdosa ini telah membakar diriku seperti api membakar kapas” (Nila, 1995:2-3).

Diliputi oleh rasa penyesalan yang mendalam, Yudistira merasa hidupnya sudah tidak berguna lagi. Keinginan untuk memberikan keadilan terhadap saudara-saudaranya yang telah diperlakukan tidak adil, membuatnya menyetujui perang besar ini. Memang harus ada harga yang harus dibayar dalam setiap pencapaian, namun setelah melihat pembataian yang maha dasyat ini, jiwanya mulai melahirkan kesangsiang dan mempertanyakan keputusan yang telah ia ambil. Terlebih lagi dalam pertempuran ini, berbagai siasat dan tindakan instrumental telah digunakan hanya untuk mencapai kemenangan.

Selama ini Yudistira sangat yakin bahwa dengan hanya mengandalkan kemampuan saudara-saudaranya saja, akan mampu mengatasi segala rintangan yang menghadang. Keempat saudaranya sangat cakap dibidangnya masing-masing, terlebih lagi mereka adalah orang-orang yang berintegritas serta berpendidikan. Keyakinan Yudistira tersebut menjadi terpatalkan ketika menghadapi kakeknya (Rsi Bisma), gurunya (Drona), kakaknya (Karna) dan pamannya (Salya) dalam perang *bharatayudha*. Mereka yang berdiri dipihak kaurawa adalah para ksatriya yang hebat, yang hanya dapat ditaklukkan melalui tipu daya.

Hanya untuk memenangkan peperangan, Yudistira merasa dirinya telah berlaku tidak adil terhadap kakeknya (Rsi Bisma), gurunya (Drona), kakaknya (Karna) dan pamannya (Salya). Kemenangan yang telah diperoleh dirasa sebagai kemenangan yang tidak sempurna. Untuk mengurangi rasa berdosa ini, Yudistira berkehendak melakukan penebusan dosa dengan menjadi seorang pertapa, dan menyerahkan kerajaan kepada adik-adiknya. Yudistira paham bahwa memimpin kerajaan adalah tugas dari para *grhasta*, dan dirinya sudah tidak memiliki keinginan untuk hal itu. Satu-satunya keinginannya saat ini adalah melepaskan diri dari kehidupan berumah tangga agar mendapatkan jalan pembebasan dari hukum sebab-akibat. Dalam teks *Santiparwa* I. 9 disebutkan:

.....”Orang-orang yang telah hidup berumah tangga, mempunyai istri dan anak-anak, mempunyai kerabat dan sanak saudara, mereka semua terikat dan terkena hukum sebab-akibat. Ketika jasad kasar melepaskan diri, jiwanya dicengkeram oleh segala akibat dari perbuatannya, baik dan buruk, seperti pemain drama yang harus menanggung resiko dari baik buruk permainannya sendiri, tetapi orang yang melepaskan diri dari ikatan duniawi pasti akan mendapatkan kebahagiaan sejati. Atas segala hal yang terjadi dalam perang besar ini, aku merasa terdorong untuk mendapatkan tempat yang kekal abadi itu bagi diriku. Dengan hati-hati, aku akan menempuh jalan hidup ini (tapasya) dengan penuh keberanian, sampai tiba saatnya jasad yang terkena perputaran kelahiran, kematian, menjadi tua, penyakit dan menderita itu mengakhiri tugasnya” (Nila, 1995:32).

Keinginan Yudistira yang ingin menjadi pertapa mendapat argumentasi kontra dari semua pihak yang mendampingiya selama ini. Mereka menyadari bahwa kekalutan batin yang dirasakan oleh Yudistira merupakan akibat dari hatinya yang terlalu baik, dan penuh tanggung

jawab. Hal yang dibutuhkan oleh Yudistira saat ini adalah waktu untuk menenangkan diri serta masukan dari orang yang tepat, dan bukannya menjadi seorang pertapa.

Apalagi saat ini para saudara, rakyat, dan para pembesar kerajaan sedang menunggu kepemimpinan dari Yudistira. Para penghuni Hastinapura dan kerajaan-kerajaan yang lain menyakini bahwa hanya Yudistiralah yang mampu memimpin kerajaan dengan bijak, dan merekonstruksi segala kerusakan yang terjadi akibat perang besar. Baik itu merekonstruksi bangunan fisik, ekonomi, dan juga memulihkan moral masyarakat yang telah merosot selama ini. Dalam teks *Santiparwa* I.10 dan I.12 disebutkan:

Bhimasena berkata: "Pengertian paduka O, Raja tidak melihat kebenaran. Kakanda seperti orang linglung yang mempelajari Veda, sangat fasih dalam mengucapkan hal-hal yang tersurat di dalamnya tanpa memahami esensinya. Paduka merendahkan kewajiban-kewajiban seorang raja hanya karena ingin menempuh kehidupan sebagai seorang pemalas. Kalau demikian, untuk apa kita memusnahkan putera-putera Drstarasta yang telah berperilaku adharmas? Apakah didalam kehidupan para ksatriya tidak ada kasih sayang, tidak menyakiti dan sebagainya? Kalau saja kami tahu bahwa inilah tujuan hidup kakanda, maka sejak dahulu kita tidak usah mengangkat senjata, pasti kita akan berhati-hati dan tidak membunuh seekor nyamukpun juga. Perang yang mengerikan antara raja-raja di bumi ini pasti tidak akan terjadi" (Nila, 1995:33).

....."dahulu terdapat empat pola kehidupan (catur asrama) yang dipadang memiliki nilai yang sama. Tetapi para bijaksana menyatakan bahwa apabila kehidupan grhastha itu diletakkan disalah satu lengan alat timbangan, maka ketiga bentuk kehidupan yang lain (brahmachari, vanaprastha dan bhiksuka) harus diletakkan semuanya dilengan timbangan yang lain untuk menyeimbangkannya. Jadi, O, Kakanda, hamba berpendapat bahwa pola kehidupan grhastha itu sendiri telah mengandung potensi kebahagiaan untuk bisa diwujudkan dengan tapa atau mengikuti dengan tepat segala aturannya" (Nila, 1995:42).

Dari teks *Santiparwa* diatas kita dapat mengetahui bahwa kewajiban sebagai *grhastha* merupakan kewajiban yang jauh lebih mulia dibandingkan dengan kewajiban hidup yang lainnya. Dalam *grhastha* manusia dituntut untuk mengerahkan segala potensi diri yang dimiliki. Keberadaan *dharma*, *artha* dan *kama* adalah tiga point penting dalam *grhastha asrama*. Ketiganya saling terjalin, dan saling menopang dalam menciptakan kehidupan yang stabil. Dengan *artha* seseorang dapat berbuat *dharma* secara lebih maksimal, dan dengan *kama*, manusia mampu menciptakan berbagai peluang untuk mendatangkan *artha*. Hanya saja cara mencari dan menggunakan *artha* itu yang sering keliru dilaksanakan. Kekayaan (*artha*) yang sejatinya diperuntukkan untuk *sreyas kama* (mengembangkan keinginan mulia) justru menjadi bahan bakar dari sikap *lobha*. Sikap enggan untuk berbagi dengan yang lain, dan menjadikan diri semakin individualis. Dalam Rg.Veda X.117.6 disebutkan:

*"Mogham annam vindate apracetah
satyam bravimi vada it sa tasya
saryamanam pustyati no sakhayam
kevalagho bhavati kevaladi".*

(Sakha, 2005:1006)

Terjemahannya:

Orang yang bodoh akan mencari dan memperoleh kekayaan dengan sia-sia. Aku mengatakan kebenaran bahwa jenis kekayaan ini benar-benar kematian untuk dia. Dia yang tidak menolong para teman dan sahabat-sahabatnya akan menderita. Dia yang makan sendirian, akan menderita sendirian juga.

2. *Brahmavidyā* Dalam Teks *Santiparwa*

Secara umum kata *Brahmavidyā* dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang Tuhan. Makna kata tersebut dapat ditelusuri secara etimologi, yaitu dari kata *Brahma* yang berarti “Tuhan” dan *widyā* berarti “pengetahuan”. Dengan demikian *Brahmavidyā* adalah “pengetahuan tentang Tuhan”. Apabila kita ditelusuri secara lebih mendalam, maka kita akan menemukan bahwa kata *Brahmavidyā* juga lazim disamakan dengan kata *Brahmatattwa* yang juga diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang hakekat Tuhan. Makna kata ini juga dapat ditelusuri secara etimologi, yaitu dari kata *Brahma* berarti “Tuhan” dan *tattwa* berarti “esensi” atau “hakikat”. Dengan demikian, *Brahmatattwa* adalah ilmu/pengetahuan yang mempelajari hakikat tentang Tuhan (Radhakrishnan, 2008:69).

Brahmavidyā memiliki obyek studi tentang sesuatu yang ada tetapi tidak nampak ada, sekaligus juga sebagai yang tidak nampak ada tetapi ada. Hal ini berarti melakukan studi tentang Tuhan secara tepat tanpa kesalahan adalah sesuatu yang tidak mungkin. Walaupun demikian, untuk memudahkan manusia dalam memuja Tuhan, maka dengan kasih sayang-Nya Tuhan menurunkan ajaran-Nya kepada para Maharṣi yang berupa Veda. Tuhan menciptakan pengetahuan tentang-Nya dalam 2 (dua) bentuk, yaitu *Nirguṇa Brahman* yang diperuntukan bagi yang tidak terikat dengan kesadaran fisik dan *Saguṇa Brahman* diperuntukan bagi yang masih terikat kesadaran fisiknya.

Agar dapat memahami Tuhan dalam 2 (dua) dimensi tersebut, maka terdapat dua jenis pengetahuan dalam *Brahmavidyā* yang melingkupi keseluruhan pengetahuan yang ada, yakni pengetahuan *paravidya* (sakral, suci, ketuhanan) dan pengetahuan *aparavidya* (propan, duniawi, sains, dan teknologi) (Donder, 2009:577-592). Kedua jenis pengetahuan ini menjadi satu kesatuan dalam meningkatkan *śradha bakti* umat Hindu terhadap Tuhan Yang Maha Esa. *Brahmavidyā* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan ketuhanan menurut Agama Hindu dengan merujuk pada teks *Santiparwa*.

2.1 Pantheisme

Di dalam filsafat ketuhanan, pandangan mengenai Tuhan dijumpai beraneka ragam, salah satunya adalah *pantheisme*. *Pantheisme* berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari akar kata *pan* yang artinya segala sesuatu, akar kata *theos* berarti Tuhan, dan isme yang berarti keyakinan. Jadi, *pantheisme* adalah kepercayaan yang mengajarkan bahwa segala sesuatu adalah Tuhan. *Pantheisme* juga diartikan sebagai suatu keyakinan yang percaya bahwa Tuhan berada didalam ciptaan-Nya (Donder, 2009:567). Menurut Titib (2003:31), *pantheisme* adalah keyakinan bahwa dimana-mana serba Tuhan atau setiap aspek alam digambarkan dikuasai oleh Tuhan. Uraian

tentang *pantheisme*, dalam teks *Santiparwa* dapat ditemukan dalam *Santiparwa* II.10 sebagai berikut:

.....”Terpujilah Paduka dalam wujud sebagai prana. Paduka muncul dalam setiap yuga dalam perwujudan bulan dan musim, tengah tahun dan tahun. Padukalah penyebab penciptaan dan peleburan kembali. Terpujilah Paduka dalam perwujudan sebagai kala. Brahmana sebagai mulut, Ksatriya sebagai dua lengan, Weisya sebagai perut dan paha, dan Sudra sebagai kaki Paduka. Terpujilah Engkau sebagai dalam perwujudan sebagai catur warna. Mulut Paduka itu api, angkasa itu sebagai ubun-ubun Paduka. Langit itu pusat Paduka. Bumi ini kaki Paduka. Matahari sebagai Mata. Penjuru angin sebagai telinga, terpujilah engkau sebagai perwujudan alam semesta” (Nila, 1997:36).

Melalui pemahaman akan *patheisme* ini, umat Hindu semakin yakin akan kebesaran dan kemahakuasaan Tuhan. Tuhan meliputi segala hal yang ada di alam ini, dan tidak ada satu ruangpun yang tanpa kehadiran Tuhan. Manusia merasa selalu dekat dengan Tuhan, dan akan senantiasa mendapat perlindungan-Nya. Upaya untuk melakukan keterhubungan dengan Tuhan dapat dilakukan dimanapun dan dalam situasi apapun. Dalam Bhagavadgītā IX.4 disebutkan:

“*Mayā tatam idaṁ sarvaṁ
jagad avyakta-mūrtinā,
mat-sthāni sarva-bhūtāni
na cāhaṁ teṣv avasthitaḥ*”.

(Pudja, 1999:224) Terjemahannya :

Alam semesta ini diliputi oleh-Ku dengan wujud-Ku yang tak nyata; semua makhluk ada pada-Ku, tetapi Aku tak berada pada mereka

Dari sloka di atas dapat dimaknai bahwa alam semesta ini diliputi oleh Tuhan dan semua makhluk hidup berada didalam diri Tuhan. Manusia tidak perlu merasa takut dalam menjalani hari-harinya, karena dirinya berada dalam perlindungan Tuhan. Asalnya perbuatan yang dilakukan oleh manusia adalah perbuatan yang baik, maka *pahala* kebaikan sudah pasti akan diperolehnya. Kitab Bhagavadgītā IX.10 dan XI.7 lebih jauh menguraikan tentang *pantheisme* sebagai berikut:

“*Mayādhyakṣeṇa prakṛtiḥ
sūyate sa-carācaram,
hetunānena kaunteya
jagad viparivarte*”.

(Pudja, 1999:228)

Terjemahannya:

Alam semesta ini dibawah pengawasan prakṛti-Ku, menjadikan segala sesuatu yang bergerak dan yang tak bergerak, wahai putra Kunti (Arjuna), dengan ini dunia berputar.

“*Ihaika-sthaṁ jagat kṛtsnaṁ
pasyādya sa-carācaram,
mama dehe guḍākeśa
yac cānyad draṣṭum icchasi*”.

(Pudja, 1999:275-276)

Terjemahannya:

Lihatlah seluruh alam semesta ini, yang bergerak dan yang tidak bergerak, apa saja yang engkau ingin lihat, wahai Guḍākeśa (Arjuna), semuanya menyatu dalam badan-Ku ini.

Sloka di atas dapat dimaknai bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, baik yang bergerak maupun tidak bergerak berada di bawah pengawasan Tuhan, Tuhan menguasai tiga jenis waktu, yakni yang terdahulu, yang sekarang dan yang akan datang. Oleh karenanya menjadi wajib hukumnya bagi manusia untuk meraih cinta kasih Tuhan melalui pengamalan *Brahmavidyā*.

2.2 Atman

Tuhan Yang Maha Esa bersifat maha ada, maha mengetahui, tanpa awal, tanpa akhir, dan juga *wyapi wyapaka nirwikara*. Umat Hindu meyakini bahwa Tuhan yang bersemayam dalam diri manusia dalam wujud *ātman*. *Atman* berperan sebagai saksi yang mengetahui segala perbuatan baik maupun buruk yang telah dilakukan oleh manusia. Mengetahui perbuatan baik atau buruk yang tengah direncanakan, serta seberapa seringnya manusia bersifat hipokrit. Dalam teks *Santiparwa* I.23 menguraikan keberadaan *atman* sebagai berikut:

....."Padukalah *atman* bagi segala makhluk. Paduka pncipta dan pelebur segala makhluk. Tanpa kemarahan, tanpa permusuhan, tanpa tertarik secara emosional. Terpujilah Paduka dalam perwujudan kedamaian. Segalanya berda dalam diri Paduka. Segalanya berpangkal pada Paduka." (Nila, 1997:38).

Tuhan sebagai jiwa dari alam semesta disebut dengan nama Paramatman. Beliau senantiasa melimpahkan berkahnya kepada seluruh makhluk hidup tanpa terkecuali. Keberadaan Beliau yang maha pemurah ini ibaratnya *jyothi* yang menerangi kegelapan disekitar. Walaupun demikian adanya, setiap individu memiliki penggambaran yang berbeda tentang Tuhan, Dimana tendensiun dari tiap individu mempengaruhi pandangan tersebut. Dalam *Canakya Nitisastra* IV.19 disebutkan:

"*Agnir devo dwijatinam
muninam drdi daivatam
pratima svalpa-budhinam
sarvatra sama darsinam*".

Terjemahannya:

Para Pandita yang telah *dwijati* melihat Tuhan hanya ada pada api suci. Para muni melihat Tuhan hanya dalam diri. Orang-orang yang awam melihat Tuhan hanya pada *arca*. Sedangkan orang-orang yang berpandangan luas melihat Tuhan ada dimana-mana.

Sejak zaman dahulu orang selalu bertanya bagaimanakah caranya untuk dapat bertemu dengan Tuhan. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, dibutuhkan upaya yang kontinuitas dan penuh dengan keyakinan. Ibaratnya sebuah upaya untuk mendapatkan intan. Maka upaya menggali jauh kedalam tanah merupakan prasyarat pokok yang harus dilaksanakan.

Tidaklah mungkin intan tersebut bergantung begitu saja di dahan pohon. Begitu pula permata kehidupan yang disebut dengan Tuhan, tidak mungkin tergeletak begitu saja diluar dan mudah dilihat oleh semua orang. Dengan mengacu pada *Brahmavidyā*, kita harus berusaha mencarinya didalam hati kita. Berupaya mengetahui keberadaan *atman* dalam diri dengan tetap

merawat tubuh ini dengan baik. Harus disadari bahwa badan kita bukanlah materi yang biasa. Ia adalah sebuah wahana spesial yang membawa Tuhan yang bernama *atman*.

KESIMPULAN

Teks *Santiparwa* merupakan salah satu teks yang sarat akan nilai-nilai *Brahmawidyā*. Didalamnya menggambarkan secara gamblang tentang komplik bhatin yang dirasakan oleh Yudistira setelah memenangkan perang *baratayudha*. Konflik batin yang dirasakan oleh Yudistira merupakan dampak logis dari keluhuran budhi yang dimilikinya (merasa bertanggung jawab atas seluruh dampak perang yang telah terjadi). Dengan adanya pendampingan dari orang-orang yang tepat maka kegelisahan Yudistira akhirnya dapat teratasi. Ia akhirnya kembali sadar akan tanggung jawabnya sebagai seorang raja. Atas petunjuk dari Rsi Bisma, Yudistira semakin memahami bahwa untuk menjadi raja yang baik, aspek *dharma*, *arta* dan *kama* harus dapat diseimbangkan. Pemerintahan akan berjalan dengan baik apabila ketiga aspek tersebut telah berlandaskan atas *Brahmavidyā*.

DAFTAR PUSTAKA

- Donder, I Ketut. (2006). *Brahmavidya Teologi Kasih Semesta*. Surabaya: Paramita.
- Donder, I Ketut. (2007). *Kosmologi Hindu*. Surabaya: Paramita
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Pradigma.
- Kajeng, I Nyoman. Dkk. (1997). *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita.
- Kariarta, I. W., & Wantari, L. (2021). Sreya dan Preya Dalam Perspektif Teologi Hindu. *SWARA WIDYA: Jurnal Agama Hindu*, 1(1).
- Pudja, Gede. (1999). *Bhagwad Gita (Pancama Weda)* Surabaya: Paramita.
- Nila, Ketut. (1995). *Santiparwa 1*. Denpasar: Upada Sastra.
- Nila, Ketut. (1997). *Santiparwa 2*. Denpasar: Upada Sastra.
- Sakha. (2005). *Rg. Veda Samhita Mandala VIII, IX, X*. Surabaya: Paramita.
- Sayanacarya. (2005). *Atharva Veda Samhita II*. Surabaya: Paramita.
- Suantini, N. W. (2023). Konsep Tri Murti Dalam Teks Tutar Aji Sasaraswati. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 4(2), 111-122.
- Suryani, Elis. (2012). *Filologi*. Bogor: Ghahlia Indonesia.
- Titib, I Made. (2003). *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.